

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA N 1 MANUFUI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Flora Naibaho¹

¹Staf Pengajar Akademi Kebidanan Santa Elisabeth kefamenanu
Email: floralidwina@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan sosial dan pola kehidupan masyarakat akan sangat mempengaruhi pola tingkah laku dan jenis penyakit golongan usia remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan, menunjukkan sebanyak penyakit akibat hubungan seksual dan penyalahgunaan alkohol yang semuanya akan menentukan kehidupan pribadi serta dapat menjadi masalah bagi keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang. (soetjningsih). Dari survei pendahuluan kepada 10 siswa di SMA N 1 Manufui didapatkan 80% siswa yang berpacaran dan melakukan perilaku seksual. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menjelaskan determinan perilaku seksual pada remaja. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini yaitu 304 siswa dengan jumlah sampel 174 siswa yang diambil secara *accidental sampling*. Pengolahan data menggunakan analisis data univaria dan bivariat. Hasil *chi square* ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan, media informasi, peran orang tua dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Bahwa paparan media informasi khususnya sosial media berperan penting terhadap perilaku seksual yang beresiko pada remaja.

Kata Kunci : Perilaku seksual, Remaja.

ABSTRACT

Social growth and patterns of people's lives will greatly affect the behavior patterns and types of diseases of the adolescent age group such as unwanted pregnancies, showing a number of diseases due to sexual intercourse and alcohol abuse, all of which will determine personal life and can be a problem for families, nations and countries in Indonesia. future. (soetjningsih). From a preliminary survey to 10 students at SMA N 1 Manufui, it was found that 80% of students were dating and engaging in sexual behavior. This study aims to identify and explain the determinants of sexual behavior in adolescents. This research method is a quantitative research using a cross sectional design. Data collection by using a questionnaire. The population in this study were 304 students with a sample of 174 students who were taken by accidental sampling. Data processing using univariate and bivariate data analysis. The results of chi square there is a significant relationship between the variables of knowledge, information media, the role of parents and the influence of peers with adolescent sexual behavior. That exposure to information media, especially social media, plays an important role in risky sexual behavior in adolescents.

Keywords: Sexual behavior, adolescents.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan sosial dan pola kehidupan masyarakat akan sangat mempengaruhi pola tingkah laku dan jenis penyakit golongan usia remaja seperti kehamilan yang tidak

diinginkan, penyakit akibat hubungan seksual dan penyalahgunaan alkohol yang semuanya akan menentukan kehidupan pribadi serta dapat menjadi masalah bagi keluarga, bangsa dan negara di masayang akan datang. (soetjingsih).

Menurut survei yang diselenggarakan RISKESDAS tahun 2018, sebanyak 39,17 % setara 2 dari 5 anak perempuan usia 10-17 tahun menikah sebelum usia 15 tahun dan 33,5 % remaja perempuan usia 15-19 tahun sudah hamil. Menurut survei yang diselenggarakan RISKESDAS tahun 2018, sebanyak 39,17 % setara 2 dari 5 anak perempuan usia 10-17 tahun menikah sebelum usia 15 tahun dan 33,5 % remaja perempuan usia 15-19 tahun sudah hamil. Survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan UNESCO tahun 2018, menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks bebas pranikah. Di NTT kasus HIV ada 7.234 kasus yang menyebar di 22 kabupaten/kota, kota kupang urutan pertama, total 1.544 kasus jumlah penderita HIV dan AIDS di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) mencapai 462 kasus. Jumlah kasus sebanyak itu, membuat Kabupaten TTU berada di urutan kelima di tingkat Provinsi NTT dengan jumlah kasus terbanyak. penyebab utamanya yaitu pola hidup masyarakat yang tidak sehat, terutama pola pergaulan bebas. Di kabupaten TTU, tercatat ada 335 jiwa terinfeksi virus HIV karena seks bebas sepanjang tahun 2019 (Dinkes kabupaten TTU, 2019. Sekitar 97 % remaja mendapatkan informasi melalui tayangan video porno, disebutkan bahwa jumlah situs porno meningkat pesat setiap detiknya 28.258 pengguna internet melihat situs porno. Indonesia merupakan ranking kedua pengakses pornografi setelah India (*End Child Prostitution, Child Pornography And Trafficking Of Children For Sexual Purpose, 2018*). Hasil survei KPAI tahun 2018, untuk usia 15-19 tahun tingkat akses internet mencapai 12,5 juta orang. Kemudian dilakukan survei di 12 kota terhadap 4.500 siswa dan siswi di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah, total pengakses konten pornografi hampir mencapai angka maksimal 97 %.

Hasil survei KPAI tahun 2018, untuk usia 15-19 tahun tingkat akses internet mencapai 12,5 juta orang. Kemudian dilakukan survei di 12 kota terhadap 4.500 siswa dan siswi di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah, total pengakses konten pornografi hampir mencapai angka maksimal 97 %. Berdasarkan hasil dari wawancara kepada guru kesiswaan di Sma N 1 Manufui pada tanggal 17 Juni 2020, mengatakan ada siswi yang hamil di luar nikah mengundurkan diri dari sekolah dan disebutkan juga jika selama 3 tahun belakangan ini terdapat 3 kasus terekspos oleh pihak sekolah yang berhubungan dengan perilaku seks bebas sehingga anak murid sekolah hamil SMA N 1 manufui diluar nikah. Didapatkan 80% siswa yang berpacaran dan melakukan perilaku seksual seperti menonton video porno, mereka mengatakan mendapatkan kepuasan dan kesenangan tersendiri ketika menonton video porno, berciuman dan meraba payudara pasangannya. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian terhadap masalah ini “ Faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 1 Manufui Kabupaten TTU Tahun 2020

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif deskriptif* dengan desain *cross sectional* karena hanya mengamati hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menjelaskan determinan perilaku seksual pada remaja di SMA N 1 Manufui Tahun 2020. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Manufui Kabupaten TTU Tahun 2020. Populasi pada penelitian ini adalah siswa dan siswi SMA N 1 Manufui Kabupaten TTU kelas 1 sampai kelas 3 sebanyak 304 orang. Sampel adalah 174 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Kriteria yang

bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner, sedangkan kriteria eksklusi : Siswa atau siswi yang mengundurkan diri menjadi responden Siswa atau siswi yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Teknik analisa data yg digunakan yaitu univariat, bivariat dengan menggunakan *chi square*,

DISKUSI

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	frekuensi	
	n (174)	%
Perilaku Seksual		
Tidak beresiko	80	46,0
Beresiko	94	54,0
Pengetahuan		
Baik	61	35,1
Kurang	113	64,9
Media informasi		
Beresiko	64	36,8
Tidak beresiko	110	63,2
Peran orang tua		
Tidak	103	59,2
Ya	71	40,8
Jenis kelamin		
Laji-laki	77	44,3
Perempuan	97	55,7
Usia		
Akhir (17-25)	58	33,3
Awal (12-16)	116	66,7
Pengaruh teman sebaya		
Positif	70	40,2
Negatif	104	59,8

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa sebanyak 80 (46,0%) responden tidak beresiko dan responden memiliki perilaku seksual yang bersiko dan 94 (54,0%) responden memiliki perilaku seksual yang beresiko. terlihat bahwa responden yang pengetahuannya baik yaitu 61 (35,1 %) dan yang pengetahuannya kurang yaitu 113 (64,9%). terlihat bahwa responden yang pernah terpapar dengan media informasi berjumlah 64 (36,8%) sedangkan yang pernah terpapar dengan media informasi yaitu berjumlah 110 (63,2%). terlihat bahwa responden yang tidak mendapat peran orang tua yaitu 103 (59,2 %) dan yang mendapat peran dari orang tua yaitu sebesar 71 (40,8 %). terlihat bahwa responden laki-laki yaitu sebesar 77 (44,3 %) dan yang responden perempuan yaitu 97 (55,7 %). terlihat bahwa responden yang memasuki usia 12-16 tahun yaitu 116 (66,7 %) rata-rata remaja berusia 12-16 tahun. terlihat bahwa pengaruh teman sebaya yang positif yaitu 70 (40,2 %) dan pengaruh teman sebaya yang negatif yaitu 104 (59,8 %).

Tabel 3 Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku seksual (n=174)		p value	OR (CI 95
	Tidak beresiko	Beresiko		

	N	%	n	%		(%)
Pengetahuan						2,258
Cukup	36	59,0	25	41,0	0,017	(1,197-4,262)
Kurang	44	38,9	69	61,1		
Jumlah	80	46,0	94	54,0		
Media informasi						
Tidak pernah	39	60,9	25	39,1	0,004	2,625
pernah	41	37,3	69	62,7		(1,393-4,947)
Jumlah	80	46,0	94	54,0		
Peran orang tua						2,136
Cukup	41	59,9	31	43,1	0,022	(1,156-3,948)
Kurang	39	38,2	63	61,8		
Jumlah	31	46,3	36	53,7		
Pengaruh teman sebaya						
Positif	42	60,0	28	46,7	0,004	2,605
Negatif	15	36,5	66	59,5		(1,397-4,857)
Jumlah	80	46,0	94	54,0		

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa responden dengan pengetahuan cukup tetapi perilaku seksualnya bersiko yaitu berjumlah 25 (41,0 %), sedangkan responden yang pengetahuannya kurang tetapi perilaku seksualnya tidak beresiko berjumlah 44 (38,9 %). Uji *chi square* didapatkan hasil nilai (*p value* 0,017) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. *Odds Ratio* (OR) 95% CI = 2,258 (1,197 - 4,2622) artinya responden yang pengetahuannya kurang tentang perilaku seksual berpeluang 2,2 kali beresiko terhadap perilaku seks dibandingkan responden yang pengetahuannya cukup. terlihat bahwa responden yang tidak pernah mendapat media informasi tetapi perilaku seksualnya beresiko yaitu sebesar 25 (39,1 %) sedangkan responden yang pernah mendapat media informasi tetapi perilaku seksualnya tidak beresiko yaitu 41 (37,3 %). (*p value* 0,004) artinya ada hubungan yang signifikan antara paparan media informasi dengan perilaku seksual.

Odds Ratio (OR) 95% CI = 2,625 (1,393 - 4,947) artinya responden yang pernah terpapar media informasinya tentang perilaku seksual berpeluang 2,6 kali beresiko terhadap perilaku seksual dibandingkan responden yang terpapar tinggi. bahwa responden yang cukup mendapat peran orang tua tetapi perilaku seksualnya beresiko yaitu 31 (43,1 %). Sedangkan responden yang kurang mendapat peran orang tua tetapi perilaku seksualnya tidak beresiko yaitu 39 (38,2 %). *chi square* diperoleh nilai (*p value* 0,022) artinya ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA N 1 Manufui Kabupaten TTU tahun 2020.

Hasil *Odds Ratio* (OR) 95% CI = 2,136 (1,156-3,948) responden yang kurang mendapat dukungan peran orang tua berpeluang 2,1 kali berperilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang mendapat cukup peran dari orang tua. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai (*p value* 0,118), artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual bahwa responden. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai (*p value* 0,216) artinya ada tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku seksual remaja. Bahwa pengaruh teman

sebaya yang memberi pengaruh positif terhadap responden yang berperilaku seksual perilaku seksual berisiko yaitu 28 orang (40,0%) sedangkan pengaruh teman sebaya yang memberi pengaruh negatif tetapi perilaku seksualnya tidak berisiko yaitu berjumlah 15 (36,5 %). Nilai (*p value* 0,004) artinya ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Hasil *Odds Ratio* (OR) 95% CI = 2,605 (1,397-4,857) artinya responden yang mendapat pengaruh negatif dari teman sebaya nya berpeluang 2,6 kali berisiko terhadap perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang mendapat pengaruh positif dari teman sebayanya di SMA N 1 Manufui kabupaten TTU tahun 2020.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil Uji *chi square* didapatkan hasil nilai (*p value* 0,017) artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMA N 1 Manufui kabupaten TTU tahun 2020. Hasil *Odds Ratio* (OR) 95% CI = 2,258 (1,197- 4,2622) artinya responden yang pengetahuannya kurang tentang perilaku seks berpeluang 2,3 kali berisiko terhadap perilaku seksual dibandingkan responden yang pengetahuannya cukup. Pengetahuan remaja tentang seksual masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman serta persepsi anak tentang seks menjadi salah. Selain faktor tersebut yang mempengaruhi, dapat pula disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah (Setiawan A, 2008).

Hasil ini di dukung oleh survei yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). meskipun banyak remaja mengetahui tentang seks akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, akhirnya akan dapat menyebabkan pengetahuan remaja tentang seks tidak lengkap di mana para remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks tetapi tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seks tersebut.

Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Seksual

Nilai *p value* sebesar 0,004 artinya ada hubungan yang signifikan antara paparan media informasi dengan perilaku seksual. Hasil *Odds Ratio* (OR) 95% CI = 2,625 (1,393 - 4,947) artinya responden yang pernah terpapar media informasi tentang perilaku seksual berpeluang 2,6 kali berisiko terhadap perilaku seks dibandingkan responden yang terpapar tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasmiani, dkk tahun 2014, berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan media massa berhubungan dengan perilaku seksual remaja dengan nilai (*p value* 0,011).

Menurut Sarwono (2010) dalam Syaputri (2014) perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Peran aktif orang tua dalam mencegah perilaku seksual remaja adalah dengan melakukan kegiatan pengawasan terhadap seberapa sering anak mengakses media sosial (bisa ayah dan atau ibu) terhadap anaknya yang berusia remaja berkenaan dengan topik kesehatan reproduksi remaja (Noegroho, 2014). dapat disimpulkan bahwa peran media massa turut memberikan kontribusi pada remaja untuk melakukan aktifitas seksual dini atau saat ada kesempatan. Di sisi lain kemudahan memperoleh media yang berhubungan pornografi adalah kenyataan yang tidak

dapat dihindari, tidak hanya di kota – kota besar pornografi juga dapat diperoleh di pelosok desa tentunya dengan cara yang berbeda. Kemudian faktor sosial budaya setempat serta nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat amat menentukan bisa tidaknya seseorang mengakses media yang berbau ponografi secara mudah atau tidak.

Hubungan Antara Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual

Hasil *Chi square* diperoleh nilai (*p value* 0,022) artinya ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja. Hasil Odds Ratio (OR) 95% CI = 2,136 (1,156 - 3,948) responden yang kurang mendapat dukungan peran orang tua berpeluang 2,1 kali berperilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang mendapat cukup peran dari orang tua. Menurut teori Efendi (2009) fungsi orang tua ialah sebagai pendidik yang juga berfungsi sebagai orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah untuk dapat membentuk suatu keluarga. Pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku anak, semakin baik peran orang tua dalam memberikan pendidikan khususnya kesehatan seksual maka semakin baik perilaku seksual pada anak. Karena anak lebih cenderung mencontoh orang tua sebagai perilaku yang baik (Nurhayati, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujarwati (2014) menyatakan bahwa, terdapat hubungan yang erat tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual terhadap perilaku seksual pada remaja. bahwa Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah untuk dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam keluarga. Salah satu fungsi orang tua ialah sebagai pendidik yang juga berfungsi sebagai pembimbing dan pendamping dalam tumbuh kembang remaja, baik secara fisik, sosial dan spiritual.

Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual

Nilai *p value* sebesar 0,118 yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliasari dan Puspitasari (2008) yang mengatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di sekitar lokalisasi. Selain itu, menurut *indonesian public health.com* (2012) beberapa hal yang mempengaruhi sikap antara lain adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosi individu. Sehingga dapat juga disimpulkan secara teori bahwa memang jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan sikap terhadap seks bebas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2007) yang menyatakan bahwa perubahan fisik yang dialami oleh remaja laki-laki dan perempuan akan menimbulkan peluang yang sama untuk melakukan perilaku berisiko. peneliti bahwa walaupun secara statistik jenis kelamin tidak ada hubungan yang signifikan atau bermakna terhadap perilaku seksual remaja yang berisiko, tetapi ada kecenderungan yang lebih besar untuk remaja laki-laki untuk melakukan perilaku berisiko, pada remaja perempuan karena pada perempuan libidonya lebih tinggi dibandingkan laki-laki, ini karena memang faktor hormon.. tetapi dalam penelitian justru wanita yang mengalami perilaku seksual yang berisiko, ini ada kaitannya dengan media informasi dan pengetahuan serta peran orang tua dan teman sebaya.

Hubungan Usia Dengan Perilaku Seksual

Nilai *p value* sebesar 0,216 artinya tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku seksual remaja. Usia tidak berhubungan signifikan, usia yang paling dominan berperilaku seksual berisiko yaitu usia awal (12-16). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Kusumastuti dimana munculnya dorongan seksual terjadi pada remaja pertengahan yaitu usia 14 sampai 16 tahun (Kusumastuti, 2010). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewisnawati yang berjudul hubungan karakteristik dengan perilaku seksual anak jalanan di Kota Makasar tahun 2013.

KESIMPULAN

Media Informasi berhubungan signifikan dengan perilaku seksual pada remaja dan merupakan variabel yang paling dominan terhadap perilaku seksual remaja di SMA N 1 Manufui kabupaten TTU tahun 2020

1. Bagi SMA N 1 Manufui kabupaten TTU tahun 2020, Sekolah dapat lebih mengawasi perilaku siswa terhadap kesehatan reproduksinya saat jam sekolah. Dengan cara melakukan razia mendadak pada siswa-siswa dari bacaan, gambar atau film-film porno. Serta bekerja sama dengan pemerintah wilayah setempat untuk melakukan ronda dilingkungan sekolah.
2. Bagi peneliti lain Melakukan penelitian yang lebih baik, variabel-variabel yang diambil dapat lebih spesifik dan dapat menggunakan rancangan, metode dan analisis yang lebih baik tentang perilaku kesehatan reproduksi remaja agar mendapatkan gambaran yang utuh tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual terhadap kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten TTU. 2019. Data Konseling dan Tes HIV di kabupaten TTU.
- Efendy, A. 2000. Perilaku Sehat, Kebiasaan Merokok dan Minuman Keras di Kalangan Remaja bali. Jakarta: PT Reneka Cipta
- Hastono, S. P. (2016). Analisis Data Pada Bidang Kesehatan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Notoatmodjo. 2007 . Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Jakarta: CV Alfabeta.
- Setiawan. R & Nurhidayah. S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. Jurnal soul, 1, 2, September 2008.
- Sarwono, Sartilo W. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada Noegroho, 2014.
- Setiawan, Agus. 2008. Memahami Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. Jakarta : Bharata Karya Aksara.
- Stefany, S, Nurbani, badarudin. Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan. Departemen of Sociology, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran. 2017
- Santrock, John W. 2011. Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga.
- WHO Releases New Fact Sheets on Adolescent Contraceptive Use. Sexual and Reproductive Health, World Health Organization.